

Berani Berdamai dalam Masyarakat

Oleh: Hendra Kurniawan

TANGGAL 21 September ditetapkan sebagai Hari Perdamaian Dunia oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2002. Keputusan ini didasarkan atas Resolusi PBB tentang perdamaian dunia tahun 1981. Tahun 2014 ini, peringatan Hari Perdamaian Dunia mengambil tema *The Right of Peoples to Peace*. Kedamaian merupakan hak masyarakat. Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow disebutkan ada lima kebutuhan hidup manusia dari yang paling dasar. *Pertama*, kebutuhan fisiologis yang mencakup pangan, sandang, dan papan. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman dan damai. *Ketiga*, kebutuhan sosial yang meliputi rasa diterima dengan baik, persahabatan, dan afektif. *Keempat*, kebutuhan untuk dihargai, pengakuan, dan status. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi atau perwujudan diri.

Dari teori Maslow tampak bahwa rasa aman, damai, dan kenyamanan menjadi kebutuhan dasar pada tingkat kedua setelah makan, pakaian, dan tempat tinggal terpenuhi. Tidak salah apabila kedamaian menjadi hak setiap orang. Untuk itu, momentum Hari Perdamaian Dunia mengajak seluruh masyarakat dunia untuk berhenti dari segala bentuk kekerasan, konflik, perselisihan, dan mendorong bagi segera terciptanya gerakan perdamaian. Ajakan ini sungguh tepat pada masa-masa se-

karang yang semakin sarat dengan keegoisan ideologi, politik, ekonomi, dan budaya.

Saat ini dunia internasional sedang digoncang oleh Gerakan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) atau Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) yang sekarang menjadi Islamic State (IS). Berbagai pemberitaan mengenai IS yang penuh kekejaman dan jauh dari kemanusiaan akhir-akhir ini hampir setiap hari kita dengar. Belum lagi konflik antara Israel dengan Palestina yang masih terus memanas dan tak kunjung usai. Ini menjadi tanda bahwa dunia saat ini sungguh mengalami krisis perdamaian.

Seruan damai tak henti-hentinya disampaikan dalam setiap pertemuan para pemimpin dan tokoh dunia. Bahkan pada tanggal 8 Juni yang lalu, Paus Fransiskus bersama dengan Presiden Israel Shimon Peres dan pemimpin Palestina Mahmoud Abbas menyelenggarakan pertemuan dan doa bersama demi perdamaian di Timur Tengah. Untuk pertama kalinya di Vatikan berkumandang ayat-ayat kitab suci dan doa-doa perdamaian dari tiga agama besar di dunia yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Paus Fransiskus juga menyampaikan bahwa dibutuhkan keberanian menyatakan "iya" untuk berunding, (berdamai) dan "tidak"

untuk perang.

Acara selama dua jam ini kemudian diakhiri dengan penanaman pohon zaitun sebagai lambang perdamaian. Sayangnya beberapa pekan setelah pertemuan "suci" tersebut perang antara Israel dengan Palestina kembali memanas. Itu masih ditambah dengan gerakan IS yang semakin tak beradab.

Damai dalam perbedaan

Di Indonesia sendiri momentum perdamaian juga menjadi hal yang sangat relevan. Dalam situasi kemajemukan masyarakat diperlukan sikap saling menghormati perbedaan. Ini dapat diawali melalui kesadaran dan penerimaan terhadap beragam identitas, kepercayaan, dan budaya dalam masyarakat. Perbedaan merupakan khazanah kehidupan berbangsa yang perlu dijaga dan dirawat demi perdamaian.

Setiap konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena kebutaan agama. Pendidikan agama bukan mencetak manusia yang hanya militan pada imannya namun juga dapat menerima keberadaan orang lain sebagai sesama makhluk Tuhan. Kedangkalan dalam praktik keagamaan hanya akan melihat hubungan personal manusia dengan Tuhannya tanpa ada sikap saling mengasihi satu sama lain.

Nilai-nilai perdamaian dalam hidup bermasyarakat perlu ditanamkan kembali sebagai komitmen bersama. Setiap manusia berhak untuk hidup dalam kedamaian. Perdamaian menjadi kunci kelangsungan hidup umat manusia dalam kebahagiaan dan keadilan. K. H. Abdurrahman Wajid (Gus Dur) adalah pejuang pluralisme yang sampai akhir hayatnya pernah lelah memperjuangkan nilai hak asasi manusia dan perdamaian bagi semua kalangan tanpa membedakan suku, agama, maupun warna kulit.

Teladan dan pemikiran seperti ini sangat dibutuhkan bagi generasi penerus bangsa guna menciptakan situasi sosial masyarakat yang makin indah. Perbedaan bukan penghalang, perbedaan adalah karunia Tuhan yang sifatnya kodrat dan harus diterima. Konflik dan perselisihan adalah suatu kemudaratan.

Hari Perdamaian Dunia boleh diperingati dalam satu hari, namun semangat perdamaian harus dapat dihidupi setiap hari. Kita semua bersama-sama belajar untuk berdamai dengan diri sendiri, orang lain, dan dalam hidup bermasyarakat. Indonesia yang hebat adalah Indonesia yang berdamai! ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta